



Pengembangan Desain Konseptual Pembelajaran Apresiasi Sastra melalui Integrasi Strategi BKAS dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Kejora Padmarani^{1*}

¹Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah

*kejorapadmarani16@students.unnes.ac.id

Abstract. *Literary appreciation instruction plays a crucial role in developing students' critical and creative thinking skills, as well as their aesthetic sensitivity. However, school practices remain monotonous and do not yet accommodate the diversity of students' characteristics. The Guidance Strategy for Literary Criticism and Appreciation (BKAS) is effective in developing appreciation skills, but it does not fully address differences in learning needs. Differentiated instruction provides flexibility in the learning process, but it has not been widely applied specifically in the context of literary appreciation. This study aims to develop a conceptual design for literary appreciation instruction through the integration of the BKAS strategy and differentiated instruction. The study employs a qualitative approach using a literature review based on national journals and relevant references from the past five years, analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that the integration of BKAS strategies and differentiated instruction can produce a flexible, adaptive, and student-centered instructional design. This design is capable of increasing student engagement while developing critical and creative thinking skills. However, it remains conceptual and has not yet been empirically tested, thus requiring further research.*

Keywords: *Literary Appreciation, BKAS, Differentiation*

Abstrak. Pembelajaran apresiasi sastra berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kepekaan estetis murid. Namun, praktik di sekolah masih cenderung monoton dan belum mengakomodasi keberagaman karakteristik murid. Strategi Bimbingan Kritik dan Apresiasi Sastra (BKAS) efektif mengembangkan kemampuan apresiasi, tetapi belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar. Pembelajaran diferensiasi memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, tetapi belum banyak diterapkan secara spesifik dalam konteks apresiasi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain konseptual pembelajaran apresiasi sastra melalui integrasi strategi BKAS dan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur yang bersumber dari jurnal nasional dan referensi relevan lima tahun terakhir yang dianalisis melalui teknis analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi strategi BKAS dan pembelajaran diferensiasi dapat menghasilkan desain pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada murid. Desain ini mampu meningkatkan keterlibatan murid sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, masih bersifat konseptual dan belum diujikan secara empiris sehingga memerlukan penelitian lanjutan.

Kata kunci: Apresiasi Sastra; BKAS; Diferensiasi

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa sekaligus pembentukan pemahaman estetis dan karakter murid. Sastra dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, tidak hanya diposisikan sebagai bahan ajar saja, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan apresiasi terhadap nilai-nilai kehidupan (Al-Afandi & Taha, 2024). Apresiasi sastra memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan murid dalam memahami, menikmati, dan menilai karya sastra secara mendalam sehingga murid mampu membangun pengalaman estetis yang bersifat personal sekaligus reflektif (Sampe, 2025).

Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra idealnya dirancang secara interaktif dan partisipatif agar murid dapat terlibat aktif dalam proses interpretasi dan ekspresi makna karya sastra.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra cenderung bersifat monoton, berpusat pada guru, serta kurang memberikan ruang bagi murid untuk berpartisipasi aktif (Tundreng, 2022). Selain itu, rendahnya minat dan kemampuan apresiasi murid terhadap karya sastra juga disebabkan oleh penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variative dan kurang mengakomodasi kebutuhan belajar murid (Hatima, 2025). Oleh karena itu, murid cenderung mengalami kesulitan dalam memaknai makna implisit serta mengekspresikan tanggapan terhadap karya sastra secara kritis (Dewi et al., 2025).

Berbagai strategi pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. Salah satunya adalah strategi Bimbingan Kritik dan Apresiasi Sastra (BKAS). Strategi ini dinilai mampu meningkatkan kemampuan apresiasi murid, karena melibatkan kegiatan membaca, memahami, mendiskusikan, dan memberikan kritik terhadap karya sastra secara aktif (Bintaro et al., 2022). Meskipun demikian, strategi BKAS masih memiliki keterbatasan, terutama dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik murid, seperti perbedaan minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan berpikir (Simangunsong et al., 2025). Namun, hal tersebut berbeda dengan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan pendekatan dengan rancangan pembelajaran sesuai kebutuhan belajar murid yang beragam melalui diferensiasi konten, proses, dan produk (Andarika & Rofiki, 2023). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi murid, walaupun belum ada secara spesifik dikembangkan dalam konteks pembelajaran sastra.

Berdasarkan konteks tersebut, diperlukan suatu desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keunggulan dari strategi BKAS dan pembelajaran berdiferensiasi. Integrasi kedua strategi ini diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran apresiasi sastra yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan interpretatif dan kritis, tetapi juga mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik murid melalui kegiatan membaca, memahami, mendiskusikan, dan mengkritisi karya sastra yang disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar murid sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, fleksibel, dan berpusat pada murid.

Penelitian mengenai pembelajaran sastra maupun pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, kajian secara khusus mengintegrasikan strategi BKAS dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam bentuk desain konseptual pembelajaran masih relative terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengembangkan desain konseptual pembelajaran apresiasi sastra melalui integrasi kedua strategi tersebut sebagai alternatif inovasi dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan desain konseptual pembelajaran apresiasi sastra melalui integrasi strategi BKAS dan pembelajaran berdiferensiasi yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang pembelajaran sastra yang lebih efektif, variatif, dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan murid.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi Bimbingan Kritik dan Apresiasi Sastra (BKAS) merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memahami, menafsirkan, dan memberikan penilaian terhadap karya sastra secara kritis (Bintaro et al., 2022). Strategi ini menekankan keterlibatan aktif murid dalam proses membaca, memahami, mendiskusikan, dan mengkritisi karya sastra (Khotimah, 2026).

Penerapan BKAS terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian murid dalam mengemukakan pendapat (Simangunsong et al., 2025). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi ini masih memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi perbedaan karakteristik murid sehingga keterlibatan murid dalam pembelajaran belum merata..

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang beragam melalui penyesuaian pembelajaran (Fathonah & Hayati, 2024). Pendekatan ini didasarkan pada perbedaan karakteristik murid dari segi minat, kesiapan, maupun gaya belajar (Kurniasandi et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar murid (Widiastuti, Y., dkk, 2021). Meskipun demikian, pendekatan ini belum banyak dikembangkan secara spesifik dalam pembelajaran apresiasi sastra sehingga masih memerlukan penyesuaian dalam konteks tersebut (Puadah, 2024).

Berdasarkan kajian teori dan terdahulu menunjukkan bahwa strategi BKAS memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan interpretasi. Sementara itu, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar murid. Namun, penerapan kedua pendekatan ini masih cenderung dilakukan secara terpisah sehingga belum mampu mengoptimalkan pembelajaran apresiasi sastra secara menyeluruh. Kondisi ini membuka peluang untuk mengembangkan suatu desain pembelajaran yang mengintegrasikan strategi BKAS dan pembelajaran berdiferensiasi guna menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada murid.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan konsep pembelajaran berdasarkan sumber Pustaka yang relevan (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengembangan desain konseptual pembelajaran apresiasi sastra melalui integrasi strategi BKAS dan pembelajaran berdiferensiasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional yang terindeks Google Scholar, buku referensi, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik pembelajaran sastra. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam lima tahun terakhir agar data yang diperoleh bersifat mutakhir dan sesuai dengan perkembangan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber Pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan dengan strategi BKAS, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran apresiasi sastra. Data yang telah dikumpulkan kemudia

dianalisis menggunakan Teknik analisis isi yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyeleksi informasi dari berbagai sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integritas strategi BKAS dan pembelajaran berdiferensiasi menjadikan pembelajaran apresiasi sastra lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan murid. Fleksibilitas tersebut tampak pada pemberian kesempatan kepada murid untuk memilih teks sastra sesuai dengan minat dan tingkat kemampuannya sehingga setiap murid dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Fleksibilitas pembelajaran juga tercermin dari variasi proses belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar murid, seperti diskusi, analisis individu, maupun visualisasi makna melalui peta konsep atau media kreatif (Andarika & Rofiki, 2023).

Selain itu, integrasi kedua strategi ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna karena menggabungkan aspek apresiasi sastra dengan kebutuhan individual murid. Proses apresiasi ini tidak lagi seragam, melainkan memberi ruang bagi murid untuk membangun pemahaman secara personal melalui pengalaman belajar yang berbeda-beda. Kegiatan membaca, menafsirkan, dan mengkritisi karya sastra menjadi lebih kontekstual karena murid dapat mengaitkan isi karya dengan pengalaman dan perspektif masing-masing.

Kebermaknaan pembelajaran juga diperkuat melalui diferensiasi produk, yakni dengan memberikan murid kebebasan dalam mengekspresikan hasil apresiasi dalam berbagai macam bentuk, seperti tulisan reflektif, presentasi, video, atau karya kreatif lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan murid, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan apresiatif secara bersamaan.

Tabel 1. Perbandingan Sitaks Pembelajaran

Tahap	Sebelum Pengembangan (BKAS)	Setelah Pengembangan BKAS dan Diferensiasi
Membaca	Murid membaca teks yang sama dengan guru.	Murid memilih teks sesuai minat dan kemampuannya.
Memahami	Murid menjawab pertanyaan secara beragam.	Murid memahami melalui berbagai cara (Diskusi, Peta konsep, dll)
Diskusi dan Interpretasi	Diskusi dilakukan secara klasikal.	Diskusi lebih fleksibel (Kelompok/Individu) dengan variasi aktivitas.
Kritik dan Apresiasi	Tanggapan dalam bentuk tulisan/lisan.	Produk beragam (esai, video, salindia, dll.)

Tabel 1 menunjukkan perbandingan sintaks pembelajaran antara kondisi sebelum dan sesudah pengembangan. Pada kondisi sebelum pengembangan, sintaks pembelajaran masih mengikuti pola strategi BKAS secara umum yang cenderung bersifat seragam pada setiap tahap. Murid menggunakan teks yang sama, mengikuti proses yang sama, dan menghasilkan produk yang relative terbatas.

Namun, setelah dilakukan pengembangan melalui integrasi dengan pembelajaran diferensiasi, setiap tahap dalam sintaks mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahap membaca, terjadi pergeseran dari penggunaan teks yang seragam menjadi pemberian teks

sesuai dengan minat dan kemampuan murid. Pada tahap memahami, proses pembelajaran tidak lagi bersifat tunggal, tetapi lebih bervariasi dengan menyesuaikan gaya belajar murid. Selanjutnya, pada tahap diskusi dan interpretasi. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena tidak hanya dilakukan secara klasikal, tetapi juga dapat melalui diskusi kelompok atau aktivitas individual yang dapat membebaskan murid untuk menghasilkan berbagai bentuk produk sesuai dengan kreativitas mereka.

Hal tersebut menegaskan bahwa pengembangan yang dilakukan tidak mengubah struktur dasar strategi BKAS, tetapi memperkaya setiap tahap melalui prinsip diferensiasi sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada murid.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Pembelajaran

Aspek	Sebelum Pengembangan	Setelah Pengembangan
Fokus	Apresiasi sastra	Apresiasi sastra dengan menyesuaikan minta individu
Sifat pembelajaran	seragam	Fleksibel dan adaptif
Keterlibatan murid	Tidak merata	Lebih merata
Peran murid	Cenderung pasif	Aktif dan partisipatif
Produk pembelajaran	terbatas	Variatif dan kreatif

Pada tabel 2 menggambarkan perbandingan karakteristik pembelajaran sebelum dan sesudah pengembangan secara lebih konseptual. Kondisi sebelum pengembangan, pembelajaran lebih berfokus pada pencapaian kemampuan apresiasi sastra secara umum tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik murid. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat seragam, keterlibatan murid tidak merata, dan peran murid masih relative pasif.

Namun, setelah dilakukan pengembangan, karakteristik pembelajaran mengalami perubahan kearah yang lebih adaptif dan berpusat pada murid. Selain itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada apresiasi sastra, tetapi juga pada kebutuhan individual murid. Sifat pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena memberikan ruang bagi murid untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Lalu, keterlibatan murid menjadi lebih merata karena setiap murid memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan gaya belajar mereka. Peran murid juga berubah menjadi lebih aktif dan partisipatif dalam setiap tahap pembelajaran. Produk pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih variatif dan kreatif sehingga mampu mencerminkan pemahaman dan potensi murid secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil analisis, model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran sastra.

Tabel 3. Sintaks Model Pembelajaran

Tahap	Kegiatan	Integrasi Strategi
Membaca	Murid membaca/menyimak teks sastra	Diferensiasi Konten
Memahami	Murid memahami makna dan unsur karya	Diferensiasi proses
Diskusi dan interprets	Murid berdiskusi dan menafsirkan	BKAS

Kritik dan Apresiasi	Murid memberi tanggapan	Diferensiasi produk
----------------------	-------------------------	---------------------

Tahap membaca merupakan tahap awal dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membangun keterlibatan awal murid terhadap karya sastra. Pada tahap ini, murid diberikan kebebasan untuk memilih teks sastra sesuai dengan minat, tingkat kemampuan, dan preferensi mereka. Teks sastra tersebut dapat berupa puisi maupun cerpen (Buri et al., 2024). Kebebasan dalam memilih teks ini penting untuk meningkatkan motivasi intrinsik murid sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pendidik juga dapat menyediakan beberapa alternatif teks dengan tingkat kompleksitas yang berbeda agar seluruh murid dapat mengakses materi sesuai dengan kesiapan belajarnya.

Tahap memahami berfokus pada proses murid dalam mengidentifikasi dan mengontruksi makna dari karya sastra yang telah dibaca. Pada tahap ini, murid dapat menggunakan berbagai strategi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal tersebut dapat berupa peta konsep, membuat pertanyaan analitis, atau membuat salindia (Masrifah, 2025). Variasi proses ini memungkinkan murid untuk memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik pada karya sastra secara lebih mendalam. pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan pertanyaan pemantik agar murid mampu mengembangkan pemahaman yang lebih kritis.

Tahap diskusi dan interpretasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid melalui pertukaran ide dan penafsiran makna karya sastra. Pada tahap ini, murid didorong untuk mengemukakan pendapat, memberikan argument, serta menanggapi pendapat teman secara logis dan terbuka (Ramadhana et al., 2022). Diskusi dapat dilakukan secara berkelompok sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas. Proses ini membantu murid untuk memahami bahwa makna suatu karya sastra bersifat terbuka dan dapat ditafsirkan dari berbagai perspektif.

Terakhir, pada tahap kritik dan apresiasi merupakan tahap akhir yang berfokus pada kemampuan murid dalam mengekspresikan hasil pemahaman dan penilaian terhadap karya sastra. Pada tahap ini, murid diberikan kebebasan untuk menyajikan hasil apresiasi dalam berbagai bentuk produk, seperti esai, video, atau karya visual (Ridhayanie & Sari, 2024). Diferensiasi produk ini memungkinkan murid untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan potensi dan kreativitas masing-masing. Tahap ini juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi murid untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan evaluatif terhadap karya sastra yang telah dipelajari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan desain konseptual pembelajaran apresiasi sastra melalui integrasi BKAS dan pembelajaran berdiferensiasi menghasilkan model pembelajaran yang lebih fleksibel, efisien, dan berpusat pada murid. Strategi BKAS yang berfokus pada tahapan membaca, memahami, diskusi, serta kritik dan apresiasi mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiatif murid. Integrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi memberikan penguatan melalui penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk sehingga murid dapat belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya keterlibatan murid dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih variative dan inklusif.

Desain model pembelajaran yang dikembangkan tidak mengubah struktur dasar strategi BKAS, tetapi menyempurnakan melalui prinsip diferensiasi sehingga menghasilkan sintaks pembelajaran yang lebih kaya dan kontekstual. Model ini juga memberikan ruang bagi murid untuk mengekspresikan hasil apresiasi dalam berbagai bentuk kreatif sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara bersamaan. Meskipun demikian, model yang dikembangkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas dalam praktik pembelajarannya.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Afandi, & Taha, N. (2024). *Peran Sastra Sebagai Pembentukan Karakter Siswa*. 3(4), 12–20.
- Andarika, D. Y., & Rofiki, I. (2023). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik*. 3(10). <https://doi.org/10.17977/um066.v3.i10.2023.5>
- Bintaro, Z. M., Friantary, H., & Martina, F. (2022). *Strategi BKAS Dalam Pengajaran Materi Sastra Puisi Rakyat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Oleh Guru SMPN 5 Kota*. 2(2), 1–13.
- Buri, V., Putra, I. M., & Priyadi, A. T. (2024). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Inklusif di Kelas XI SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya*. 695–710.
- Dewi, R., Ismawati, S., Maulida, D., Rumondang, A., Bangsa, U. B., & Serang, K. (2025). *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Apresiasi Sastra Anak D Sekolah Dasar*. 15(2). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Fathonah, S., & Hayati, N. (2024). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Pembelajaran Berdiferensiasi*. 8.
- Hatima, Y. (2025). *Hubungan Antara Minat Baca dan Kemampuan Apresiasi Sastra pada Siswa Kelas V SDN 2 Bojongmenteng Kabupaten Lebak*. 1(2021), 124–135.
- Khotimah, S. N. C. (2026). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mengembangkan*. 4(3), 17716–17725.
- Kurniasandi, D., Alif, M., Zulkarnain, R., Azzahra, S. A., Anbiya, F., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). *PENDISTRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN IMPLIKASINYA UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG INKLUSI DI SETIAP JENJANG PENDIDIKANDIKAN*. 56–64. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06>
- Masrifah, R. (2025). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Ranah Pendidikan Inklusif*. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 3, 137–147.
- Puadah, U. S. (2024). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Gaya Belajar sebagai Pendorong Motivasi Belajar Peserta Didik*. 10(2), 160–166.

- Ramadhana, R. N., Elyani, E. P., Mu, F., Inggris, P. B., & Mangkurat, U. L. (2022). *STUDENT CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH LITERARY ANALYSIS P15(2)*, 279–292.
- Ridhayanie, & Sari, S. M. (2024). *PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IA SD NEGERI 24 BANDA ACEH. 09*, 411–416.
- Sampe, M. (2025). *Peran Apresiasi Sastra dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar. 1(4)*, 109–120.
- Simangunsong, S. V., S, M. F., Sitohang, T., Bahasa, P., & Nommensen, U. H. (2025). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Influence of Literary Criticism and Appreciation Guidance Learning Strategy (BKAS) on the Poetry Reading Ability of Class VII Students of Mariana Catholic Middle Pengaruh Strategi Pembelajaran Bimbingan Kritik Dan Apresiasi Sastra (BKAS) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VII SMP Katolik Mariana. 6(1)*, 241–252.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-26)*. Alfabeta.
- Tundreng, S. (2022). *PROBLEMATIK PEMBELAJARAN SASTRA. 11(1)*, 126–138. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.4083>
- Widiastuti, Y., Abdul, R., Sri, W. (2023). (2021). Implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 12(1)*, 61–74.